JANACITTA : *Journal of Primary and Children's Education*
Volume 9 Nomor 2 September 2026
e-ISSN: 2615-6598
http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta

Peran Guru Terhadap Literasi Membaca siswa SD N 2 Panjunan Kudus

Darmawan Baihaqi[1], Rani Setiawaty[2], Nur Fajrie[3]

Univesitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
Email: 202233261@umk.ac.id[1], rani.setiawaty@umk.ac.id[2], nur.fajrie@umk.ac.id[3]

Info Artikel

Keywords:

The Role of Teachers,
Reading Literacy,
Elementary School,
Picture Storybooks.

Abstract

This research aims to analyze the role of teachers in the reading literacy of fourth-grade students at SD N 2 Panjunan Kudus and to analyze the factors that influence the implementation of reading literacy in schools. The research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were carried out thru observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that teachers play an important role in the implementation of reading literacy, namely as designers, implementers, motivators, and evaluators of literacy. As a designer, the teacher plans literacy activities and prepares reading materials in the form of picture storybooks that meet the students' needs. As an implementer, the teacher guides and accompanies students in reading activities thru various engaging techniques, conducting 15 minutes of reading before lessons using picture storybooks. As a motivator, the teacher provides encouragement and appreciation to increase students' reading interest. As an evaluator, the teacher assesses students' understanding thru question-and-answer sessions and activities that involve retelling the content of the reading. In addition, the implementation of reading literacy is influenced by internal and external factors. Internal factors include the competence, motivation, readiness, and interest in reading of the teacher, while external factors include the availability of facilities and infrastructure, the school environment, parental support, and peer influence. Thus, the success of implementing reading literacy requires the active role of teachers supported by a conducive environment and students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru terhadap literasi membaca siswa kelas IV SD N 2 Panjunan Kudus serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan literasi membaca di sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan literasi membaca, yaitu sebagai perancang, pelaksana, motivator, dan evaluator literasi. Sebagai perancang, guru merencanakan kegiatan literasi serta menyiapkan bahan bacaan berupa buku cerita bergambar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai pelaksana, guru membimbing dan mendampingi siswa dalam kegiatan membaca melalui berbagai teknik yang menarik, melaksanakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan apresiasi untuk meningkatkan minat baca siswa. Sebagai evaluator, guru menilai pemahaman siswa melalui tanya jawab dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Selain itu, pelaksanaan literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi, motivasi, kesiapan, dan minat membaca guru, sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta teman sebaya. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan literasi membaca memerlukan peran aktif guru yang didukung oleh lingkungan dan siswa yang kondusif.

© 2026 Universitas Ngudi Waluyo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus UNW Ungaran, Kab. Semarang Gd. M. lt 1 Kode Pos 50512
Tlp (024) 6925406 Fax. (024) 6925406
E-mail: *janacitta@gmail.com*
e-ISSN: 2615-6598

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang yang mengajar di lingkungan kelas, berperan dalam penyampaian materi, memberikan arahan, supervisi, serta membentuk karakter individu yang belajar melalui metode pengajaran yang terstruktur. Tujuannya adalah memaksimalkan pengembangan potensi siswa baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun keterampilan praktis. Menurut Fauzi dan Mustika (2023). Seorang guru memiliki peran yang sangat penting terhadap proses pembelajaran, di antaranya sebagai fasilitator, motivator, model, penilai, dan konselor. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai fasilitas yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan. Selain itu, seorang guru juga berperan sebagai motivator yang berupaya menumbuhkan semangat belajar siswa. Guru juga berperan sebagai model, guru memberikan teladan berupa perilaku, sikap, serta nilai-nilai moral yang baik sehingga dapat ditiru dan diterapkan oleh siswa. Tidak kalah penting, guru berperan sebagai konselor yang membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Peran guru dalam literasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar. Menurut Lestari dan Isnasywa (2025) Sebagai perancang, guru merencanakan berbagai aktivitas literasi yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan siswa, mulai dari pemilihan bahan bacaan, waktu pelaksanaan, hingga metode pembelajaran yang menarik. Selanjutnya, guru berperan sebagai pelaksana dengan mendampingi siswa secara langsung dalam kegiatan membaca serta memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga berperan sebagai motivator dengan menciptakan suasana belajar yang mendorong minat dan semangat literasi siswa melalui inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, guru berfungsi sebagai evaluator literasi dengan menjelaskan atau menceritakan Kembali bacaan siswa dan tanya jawab secara singkat kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa.

Tujuan Budaya literasi melalui Gerakan literasi sekolah dapat disimpulkan bahwa Gerakan literasi bertujuan untuk memahami, membaca, menyimak, serta melihat guna siswa mampu mengasah kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memperkuat pemahaman terhadap berbagai jenis literasi seperti membaca-menulis, numerasi, dan digital. Selain itu, gerakan ini berperan dalam menanamkan karakter positif seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung kegiatan literasi, program ini mendorong pembelajaran berkelanjutan serta mempersiapkan siswa agar mampu menjadi individu yang melek literasi di tengah kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks (Pitanti et al., 2025).

manfaat literasi menurut Citra (2023) sebagai bentuk terciptanya budaya literasi di Indonesia sebagai berikut, dapat menambah berbagai pengalaman berharga tentang kehidupan serta aktivitas yang dijalani sehari-hari, membantu memperoleh wawasan dan informasi yang berguna untuk membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi perubahan lingkungan, memberikan pemahaman yang lebih dalam serta rasa penghargaan terhadap budaya dan sejarah bangsa, memungkinkan seseorang untuk mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di berbagai negara, sehingga mendorong munculnya inovasi dan meningkatkan daya saing, membantu individu dalam mengembangkan diri serta meningkatkan kualitas hidupnya, membantu menguasai bahasa, memperkaya kosa kata, serta memahami istilah-istilah khusus yang relevan dengan bidang tertentu.

Literasi merupakan istilah yang belakangan ini sering dibahas oleh berbagai pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan. Kegiatan literasi meliputi berbagai aktivitas seperti membaca, mengamati, menyimak, dan

menulis. Menurut Anriani (2023) Budaya literasi merupakan suatu gerakan sosial yang melibatkan kerja sama dari berbagai pihak untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Upaya pengembangannya dilakukan melalui kegiatan rutin membaca selama 15 menit, baik dengan guru membacakan buku maupun peserta didik membaca secara mandiri sesuai konteks dan tujuan sekolah. Setelah kebiasaan membaca terbentuk, kegiatan ini dikembangkan ke tahap pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013. Beragam kegiatan literasi dapat dilakukan dengan menggabungkan keterampilan reseptif dan produktif agar budaya literasi semakin kuat di lingkungan sekolah.

Menurut Yudistira et al (2025) terdapat empat jenis literasi dasar yang penting bagi kita untuk mengetahui dan miliki. Empat literasi dasar tersebut adalah

1) Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teks tertulis. Literasi membaca tidak hanya terbatas pada kegiatan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup proses berpikir untuk memahami makna, menarik kesimpulan, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

2) Literasi Menulis

Literasi menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, dan pemahaman ke dalam bentuk tulisan secara runtut dan bermakna. Literasi menulis tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis menulis huruf atau kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan mengorganisasikan pikiran, menyampaikan informasi, serta mengekspresikan pendapat secara jelas.

3) Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan individu dalam mencari, memilih, memahami, serta menggunakan informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Literasi ini menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memilah informasi yang relevan, benar, dan bermanfaat.

4) Literasi Visual

Literasi visual merupakan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, dan memaknai informasi yang disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, ilustrasi, simbol, grafik, dan teks bergambar. Literasi visual sangat relevan diterapkan pada siswa sekolah dasar karena pada usia ini siswa cenderung lebih tertarik pada media visual yang menarik dan berwarna.

Literasi membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu karena menjadi fondasi dalam proses memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Menurut Nurnaningsih et al. (2023) Literasi membaca menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena hampir seluruh proses pembelajaran bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis. Siswa yang mempunyai kemampuan literasi membaca yang baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Aryani dan Hadi (2025) Pentingnya literasi membaca juga terlihat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh pemerintah guna memupuk budaya membaca di institusi pendidikan. Inisiatif ini dirancang untuk membiasakan para pelajar membaca beragam bahan bacaan, dengan sasaran meningkatkan minat baca, memperkaya pengetahuan, dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Kemampuan membaca siswa salah satu aspek penting dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut Septiana et al (2024) hal ini karena kegiatan membaca menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di kelas. Setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda; sebagian siswa mampu berkembang dan memahami materi dengan lebih cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses belajar. Menurut Setiawaty et al (2026) Perbedaan perkembangan tersebut merupakan hal yang wajar dan perlu mendapat perhatian agar setiap

siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Untuk memperbaiki kemampuan literasi membaca, dibutuhkan sarana yang selaras dengan tahap perkembangan siswa. Buku cerita bergambar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana tersebut. Menurut Khoirunnisa et al (2024) Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Pesan yang disampaikan berupa materi pelajaran yang bertujuan membantu siswa memahami dan menguasai informasi dengan lebih mudah. Selain itu, media juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang mencakup berbagai unsur, seperti manusia, benda, maupun peristiwa yang dapat mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar, terutama dalam mengembangkan kemampuan menulis. Menurut Ariikah et al (2026) Buku cerita bergambar adalah materi bacaan yang mengombinasikan narasi dengan gambar visual, sehingga dapat menarik minat siswa sekaligus memfasilitasi pemahaman mereka terhadap konten bacaan.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru kelas IV di SD N 2 Panjunan Kudus diperoleh bahwa hasil observasi menunjukkan siswa kurang antusias membaca, kurangnya ketertarikan terhadap buku bacaan, serta belum memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Peneliti menemukan permasalahan yang akan dijabarkan sebagai berikut, a). bagaimana peran guru terhadap literasi membaca siswa SD N 2 Panjunan Kudus dan b). apa saja faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan literasi membaca pada siswa.

Penelitian tentang peran guru terhadap literasi membaca siswa SD N 2 Panjunan Kudus telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia et al (2024) bahwa Gerakan Literasi melalui pojok baca sudah cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Berarti gerakan literasi di sekolah sangat mendukung dalam meningkatkan minat baca. Gerakan literasi di sekolah sangat mendukung dalam meningkatkan minat baca siswa, karena gerakan literasi di pojok baca sudah cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Penelitian lainnya seperti yang disampaikan oleh Fahrianur et al (2023) dalam penelitiannya yaitu Kegiatan literasi ini telah dilakukan dengan baik dan berkontribusi pada peningkatan minat peserta didik dalam membaca. Ini dapat dilihat dari antusiasme dan semangat peserta didik untuk membaca buku, serta dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan literasi dengan mengunjungi perpustakaan.. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2025) yang telah dilakukan terkait peran guru dalam Gerakan literasi dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan menanamkan literasi membaca siswa dengan menyediakan tempat perpustakaan, pojok baca, berbagai jenis sumber buku bacaan dan juga menerapkan literasi membaca setiap pagi selama 15 menit.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan tiga penelitian tersebut yang sama-sama membahas peran guru terhadap literasi membaca pada peserta didik sekolah dasar. Meskipun demikian, Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks lokasi, subjek, serta fokus pengkajiannya. Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus membahas peran guru terhadap literasi membaca melalui buku cerita bergambar dengan melihat strategi, bentuk pembiasaan, dan langkah konkret yang dilakukan guru dalam membangun literasi membaca di sekolah. Adapun perbedaan yang lebih menonjol penelitian ini dilaksanakan di SD N 2 Panjunan kudus.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berjudul ”Peran Guru Terhadap Literasi Membaca siswa SD N 2 Panjunan Kudus” karena fokus tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru terhadap literasi membaca siswa SD N 2 Panjunan Kudus dan menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan literasi membaca pada siswa.

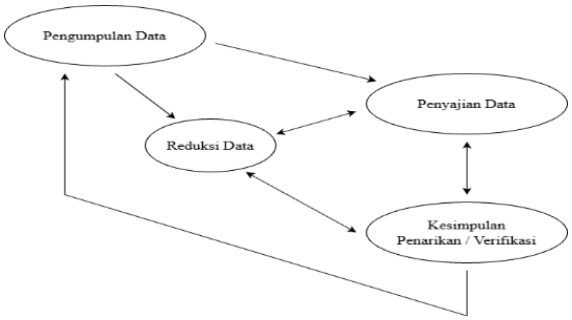
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini Oktavia dan Ramadhani (2025) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan kajian mendalam terhadap gambaran dari suatu peristiwa tertentu yang menghasilkan

data berupa kata-kata dari subjek dan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif yang dilakukan ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus. Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Sugiyono (2023) studi kasus merupakan suatu penelitian yang dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi serta makna dari objek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Wahyuni et al (2025) menyatakan bahwa Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melihat perilaku atau kegiatan objek penelitian secara langsung. Observasi dilakukan di SD N 2 Panjunan Kudus.. Menurut Ulfa (2023) Wawancara adalah tindakan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan membahas masalah tertentu melalui teknik tanya jawab. Peneliti mewawancarai pengajar di kelas IV.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2023) menyampaikan Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seperti yang ditunjukkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Analisis data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas mengenai peran guru terhadap literasi membaca melalui buku cerita bergambar pada siswa. Maka, penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh data penelitian yang akan disajikan sebagai berikut.

a. Peran guru terhadap literasi membaca siswa SD N 2 Panjunan Kudus.

Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa serta membangun kebiasaan membaca sejak dini. Dalam pelaksanaannya, guru bertindak sebagai perancang, pelaksana, motivator, dan evaluator literasi.

1. Guru sebagai perancang literasi

Peran guru adalah sebagai perancang literasi membaca yang bisa disebut dengan perencanaan. Rahmadhani et al (2024) Perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan strategi yang sudah direncanakan secara efektif dan efisien. Sebelum pembelajaran dimulai, guru telah menyiapkan aktivitas literasi membaca untuk dilakukan bersama siswa.

Peneliti telah melakukan observasi dengan guru mengenai “Kemampuan guru merencanakan kegiatan literasi secara sistematis dan Kemampuan guru memilih dan menyiapkan bahan bacaan serta memanfaatkan sarana” memperoleh hasil sebagai berikut. Guru mempertimbangkan kondisi dan kemampuan siswa dalam merancang kegiatan, serta memilih bahan bacaan yang sesuai dan menarik minat siswa. Kegiatan literasi dirancang secara runtut mulai dari tahap pra-membaca, saat membaca, hingga pasca-membaca dan Guru menentukan bahan bacaan yang relevan dengan kemampuan siswa serta mempertimbangkan ketertarikan mereka. Buku yang digunakan cukup beragam dan didukung dengan pemanfaatan fasilitas seperti perpustakaan.

Terkait hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut juga di dukung pernyataan wawancara guru dan siswa kelas IV :

"Saya merencanakan kegiatan literasi dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran secara rutin. Saya juga merencanakan berbagai aktivitas literasi yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan siswa, mulai dari pemilihan bahan bacaan, waktu pelaksanaan, hingga metode pembelajaran yang menarik" (NH / GK / 16 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara guru tersebut, guru telah menunjukkan perannya

sebagai perancang kegiatan literasi dengan menyusun program literasi secara terencana dan berkelanjutan. Kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran mencerminkan adanya upaya guru dalam membangun budaya literasi melalui rutinitas yang konsisten. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif agar siswa terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam merencanakan kegiatan literasi membaca. Guru merencanakan kegiatan literasi membaca secara sistematis dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan, serta tingkat kemampuan siswa. Perencanaan guru terlihat dari guru merancang berbagai kegiatan literasi, menentukan jadwal pelaksanaan, menyiapkan sumber bahan bacaan berupa buku cerita bergambar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat bahan bacaan dan tempat pelaksanaan. Menurut Nurhasanah (2024) guru berperan sebagai perancang literasi yang mampu menciptakan lingkungan yang literat. Guru tidak hanya menyediakan kegiatan membaca, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang dapat meningkatkan minat, motivasi, dan kemampuan literasi siswa, juga menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik agar tujuan literasi dapat tercapai secara optimal. Strategi pemilihan bahan bacaan yang menarik merupakan bentuk upaya guru dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui pengalaman membaca yang menyenangkan.

2. Peran guru sebagai pelaksana literasi

Peran guru adalah sebagai pelaksana literasi membaca. Menurut Pelaksanaan Firdaus et al (2025)merupakan proses atau perbuatan guna untuk melaksanakan rancangan maupun rencana yang telah dibuat secara terstruktur. Tanpa adanya pelaksanaan yang baik, rencana terbaik pun akan sia-sia. Pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan bersama siswa kelas IV, pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan setelah guru merencanakan secara teratur dan terstruktur.

Peneliti telah melakukan observasi dengan guru kelas IV mengenai “Kemampuan guru melaksanakan kegiatan literasi membaca secara rutin dan terarah di kelas dan kemampuan guru membimbing dan mendampingi siswa dalam memahami isi bacaan” memperoleh hasil sebagai berikut. Guru melaksanakan kegiatan literasi secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan dilakukan secara terstruktur dengan alokasi waktu yang jelas, tujuan yang terarah serta teknik yang bermacam-macam, guru memberikan pendampingan kepada siswa dengan membantu menjelaskan isi bacaan serta memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.

Terkait hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut juga di dukung pernyataan wawancara guru dan siswa kelas IV :

"Saya melaksanakan kegiatan literasi dengan cara menerapkan apa yang sudah di rencanakan, seperti : pembiasaan secara rutin kepada siswa membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap pagi, membimbing siswa saat membaca, memberi motivasi kepada siswa, mengajak siswa ke perpustakaan untuk memilih buku bacaan berupa buku bergambar supaya dibaca di kelas dan juga menerapkan metode diferensiasi terhadap siswa" (NH / GK / 16 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara guru tersebut, guru telah melaksanakan kegiatan budaya literasi secara terencana dan konsisten sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya. Guru tidak hanya merancang kegiatan literasi, tetapi juga menerapkannya secara nyata melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap pagi, guru juga berperan aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan membaca berlangsung, Guru juga mengajak siswa ke perpustakaan untuk memilih buku bacaan berupa buku cerita bergambar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dinyatakan bahwa guru kelas IV telah menjalankan perannya dengan baik sebagai pelaksana literasi membaca di kelas maupun di perpustakaan. Guru tidak hanya melaksanakan kegiatan literasi secara rutin dan terarah, tetapi juga mampu membimbing siswa melalui

pendampingan siswa saat kegiatan membaca berlangsung. Pelaksanaan literasi membaca dilakukan melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit, penggunaan metode diferensiasi serta menerapkan teknik membaca bersama, membaca berpasangan, membaca berdiskusi menggunakan bahan bacaan buku cerita bergambar. Dengan demikian, pelaksanaan literasi membaca di kelas maupun di perpustakaan telah berjalan dengan baik karena adanya keterlibatan dan pendampingan guru secara langsung dalam setiap kegiatan literasi. Menurut Khoiriyah (2022) Guru melaksanakan literasi tidak hanya menyediakan kegiatan membaca, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kegiatan literasi membaca melalui pembiasaan, pendampingan, pemanfaatan perpustakaan, dan penerapan pembelajaran diferensiasi.

3. Peran guru sebagai motivator literasi

Guru bertanggung jawab untuk mendorong orang lain untuk membaca. Orang yang mendorong, mendorong, dan mendukung orang lain untuk melakukan suatu kegiatan atau mencapai tujuan tertentu disebut motivator.. Dalam literasi membaca, guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa agar gemar membaca dan aktif dalam kegiatan literasi membaca.

Peneliti telah melakukan observasi dengan guru kelas IV mengenai “Kemampuan guru menumbuhkan minat baca melalui motivasi dan suasana belajar yang menyenangkan” memperoleh hasil sebagai berikut. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar gemar membaca dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, seperti memberikan pujian, memberikan perhatian dengan cara pendekatan yang positif kepada siswa serta melibatkan siswa secara aktif supaya suasana kelas menjadi nyaman.

Terkait hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut juga di dukung pernyataan wawancara guru dan siswa kelas IV :

"Dalam memotivasi siswa, saya biasanya mulai dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca bagi mereka, untuk siswa yang kurang tertarik membaca, saya dekati secara pribadi di beri semangat dan tidak memaksa tetapi perlahan-lahan mengajak siswa tersebut agar mulai terbiasa" (NH / GK / 16 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara guru tersebut, bahwa guru memiliki upaya yang baik dalam memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan literasi. Guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya membaca. guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang tertarik membaca dengan melakukan pendekatan secara pribadi. Pendekatan personal tersebut menunjukkan bahwa guru memahami adanya perbedaan minat dan karakteristik pada setiap siswa. Dengan pendekatan yang perlahan dan penuh motivasi, siswa memiliki kesempatan untuk menumbuhkan minat baca secara alami sesuai dengan kesiapan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dinyatakan bahwa guru kelas IV telah menjalankan perannya dengan baik sebagai motivator literasi membaca. Guru secara aktif memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada siswa agar memiliki minat dan kebiasaan membaca yang baik. Motivasi diberikan melalui berbagai cara, seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang kurang tertarik membaca. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi dalam bentuk sapaan, tepuk tangan, dan kata-kata positif. Dengan adanya motivasi dan apresiasi yang diberikan secara konsisten, siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan terbiasa mengikuti kegiatan literasi di kelas. Menurut Ibrahim (2025) guru tidak hanya menyediakan kegiatan membaca, tetapi juga memberikan dorongan, semangat, dan perhatian kepada siswa agar mereka memiliki minat dan kebiasaan membaca. Pendekatan personal yang dilakukan guru menunjukkan bahwa motivasi dalam kegiatan literasi perlu diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa.

4. Guru sebagai evaluator literasi

Sebagai penilai literasi, guru memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengawasi kemajuan literasi siswa selama proses

pembelajaran. Untuk melakukan evaluasi, kegiatan membaca diamati. pemahaman isi bacaan, kemampuan menceritakan kembali, serta partisipasi siswa dalam kegiatan literasi membaca. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat perkembangan literasi siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dialami, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa.

Peneliti telah melakukan observasi dengan guru kelas IV mengenai "Kemampuan guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap bacaan" memperoleh hasil sebagai berikut. Guru melaksanakan evaluasi setelah kegiatan literasi berlangsung. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait isi bacaan yang telah dibaca dan meminta siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Guru memperhatikan jawaban siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap bacaan.

Terkait hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut juga di dukung pernyataan wawancara guru dan siswa kelas IV :

"Setelah siswa selesai membaca, saya biasanya memberikan beberapa pertanyaan terkait isi bacaan dan meminta mereka menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Dari jawaban tersebut saya dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah dibaca" (NH / GK / 16 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara guru tersebut, dengan memberikan pertanyaan setelah kegiatan membaca, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang telah mereka baca dan kegiatan meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri juga menunjukkan bahwa guru berupaya mengukur kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Menurut Hasanah (2024) Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pertanyaan lisan dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Bentuk evaluasi seperti ini memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan pemahaman membaca siswa sekaligus membantu guru menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru kelas IV sebagai evaluator literasi membaca berperan dalam menilai dan memantau perkembangan kemampuan membaca serta pemahaman siswa terhadap bacaan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, meminta siswa menceritakan kembali cerita yang telah dibaca, mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, serta menilai kemampuan mereka dalam memahami informasi dari bacaan. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Menurut Hasanah (2024) Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pertanyaan lisan dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Bentuk evaluasi seperti ini memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan pemahaman membaca siswa sekaligus membantu guru menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

b. Faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan literasi membaca pada siswa

Keberhasilan terlaksananya literasi membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, terdiri dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri guru sedangkan faktor eksternal berasal di lingkungan sekolah.

1. Faktor internal

Dalam melaksanakan literasi membaca di kelas maupun perpustakaan oleh guru bersama siswa, terdapat faktor internal. Menurut Banowati et al (2023) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri guru yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Semakin baik kemampuan dan kepribadian guru, maka semakin baik pula pelaksanaan literasi membaca di kelas maupun perpustakaan. Faktor internal ini terkait pada guru kelas IV.

Peneliti telah melakukan observasi dengan guru kelas IV mengenai “Kondisi dari dalam diri guru yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan literasi” memperoleh hasil sebagai berikut. Faktor internal terdapat pada diri guru yang meliputi kompetensi guru, motivasi, kesiapan dan minat membaca seorang guru yang jadi teladan bagi siswa.

Terkait hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut juga di dukung pernyataan wawancara guru dan siswa kelas IV:

"Kondisi dari dalam diri guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Misalnya ketika saya dalam kondisi semangat dan memiliki kesiapan yang baik, kegiatan literasi bisa berjalan lebih lancar dan siswa juga ikut terbawa sebaliknya. Sebaliknya jika saya sedang kurang fokus maka pelaksanaan literasi kurang maksimal. Selain itu, minat dan kebiasaan membaca dari guru juga berpengaruh, jika saya memiliki kebiasaan membaca yang baik, maka akan lebih mudah untuk menularkan kepada siswa. Jadi bisa dikatakan bahwa kondisi internal guru, seperti motivasi, kesiapan, kompetensi, dan minat membaca sangat menentukan keberhasilan kegiatan literasi di kelas" (NH / GK / 16 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara guru tersebut, guru menyadari bahwa kondisi diri, seperti semangat, kesiapan, fokus, kompetensi, serta kebiasaan membaca, menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas kegiatan literasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi tidak hanya dipengaruhi oleh sarana atau program sekolah, tetapi juga oleh kesiapan dan kondisi pribadi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. sikap dan energi guru dalam mengajar dapat memengaruhi antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan membaca. Sebaliknya, ketika guru kurang fokus, pelaksanaan literasi menjadi kurang maksimal. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model atau contoh bagi siswa dalam membangun budaya membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dinyatakan bahwa faktor internal guru sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan literasi membaca siswa kelas IV. Faktor internal tersebut meliputi kompetensi guru, motivasi, kesiapan dan minat membaca seorang guru dalam melaksanakan kegiatan literasi. Guru yang memiliki semangat dan minat membaca yang baik mampu menjadi teladan bagi siswa sehingga siswa ikut termotivasi untuk membaca. Kompetensi guru ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam memahami kebutuhan siswa serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan mereka. Kesiapan guru mencakup keadaan dimana guru memiliki kemampuan, pengelola waktu, dan kebiasaan yang mendukung untuk menjadi teladan dalam kegiatan membaca bagi siswa. Dengan demikian, kondisi internal guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan literasi membaca di kelas. Menurut Yudistira et al (2025) Guru tidak hanya memberikan instruksi untuk membaca, tetapi juga memperlihatkan contoh nyata melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan membaca bersama siswa. Keteladanan tersebut menjadi strategi yang efektif untuk membangun minat baca dan kebiasaan literasi pada siswa.

2. Faktor eksternal

Tidak hanya faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi guru terhadap literasi membaca di kelas maupun perpustakaan bersama siswa. Menurut Zakiyah et al (2024) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri guru yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Faktor tersebut meliputi lingkungan sekolah, dukungan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, bahan bacaan, serta suasana belajar yang mendukung kegiatan membaca. Adanya dukungan dan fasilitas yang baik dapat membantu pelaksanaan kegiatan literasi membaca menjadi lebih efektif dan berjalan dengan optimal.

Peneliti telah melakukan observasi dengan guru kelas IV mengenai “Faktor dari luar diri guru yang mempengaruhi keberhasilan literasi” memperoleh hasil sebagai berikut, Faktor eksternal terdapat pada perpustakaan yang mempunyai berbagai bahan bacaan, lingkungan kelas, dukungan orang tua kepada siswa. Tiga

faktor eksternal tersebut yang menjadi pengaruh keberhasilan kegiatan literasi.

Menurut Retnaningtiyas dan Oza (2024) Perpustakaan dalam literasi ini digunakan sebagai tempat menyimpan buku bacaan bagi siswa, terkadang perpustakaan juga digunakan sebagai pelaksanaan kegiatan literasi membaca 15 menit, lingkungan kelas merupakan tempat yang digunakan siswa kelas IV untuk melaksanakan kegiatan literasi dan belajar sehari hari. Menurut Ni'mah et al (2023) selain itu perpaduan antara sekolah dan dukungan orang tua dapat diwujudkan dengan membiasakan anak membaca di rumah dan mendampinginya saat membaca.

Terkait hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut juga di dukung pernyataan wawancara guru dan siswa kelas IV:

"Kalau dilihat dari faktor luar, ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi kegiatan literasi di kelas, seperti ketersediaan sarana prasarana contoh buku bacaan yang lengkap dan menarik, lingkungan sekolah contoh suasana kelas yang kondusif, adanya pojok baca dan adanya GLS, faktor dari keluarga contoh dukungan orang tua, terakhir ada pengaruh teman sebaya. Jadi faktor eksternal meliputi fasilitas, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan literasi di kelas" (NH / SL / 16 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara guru tersebut, faktor eksternal memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan literasi di kelas. Guru menjelaskan bahwa keberhasilan budaya literasi tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekitar siswa. Faktor tersebut meliputi ketersediaan sarana dan prasarana seperti buku bacaan yang lengkap dan menarik, pojok baca, serta program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mendukung kegiatan membaca. Selain itu, suasana kelas yang kondusif membantu siswa lebih nyaman dan fokus saat membaca. Dukungan keluarga, terutama orang tua, juga berpengaruh dalam menumbuhkan kebiasaan membaca siswa di rumah, sedangkan pengaruh teman sebaya dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik mengikuti kegiatan membaca. Menurut Simamora et al. (2025) Faktor eksternal seperti fasilitas, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan teman sebaya merupakan unsur penting dalam membentuk kegiatan literasi. Keberhasilan budaya literasi akan lebih mudah tercapai apabila seluruh lingkungan sekitar siswa memberikan dukungan terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa keberhasilan terlaksana kegiatan literasi membaca di kelas IV tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif, dukungan dari orang tua, serta pengaruh positif dari teman sebaya. Fasilitas seperti koleksi buku bacaan yang beragam, perpustakaan sekolah, dan suasana kelas yang mendukung dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa untuk membaca. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar turut berperan dalam membentuk kebiasaan membaca pada siswa. Oleh karena itu, faktor eksternal menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberlangsungan dan keberhasilan pelaksanaan literasi membaca sehingga dapat berjalan secara lebih efektif dan optimal. Menurut Simamora et al (2025) Faktor eksternal seperti fasilitas, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan teman sebaya merupakan unsur penting dalam membentuk kegiatan literasi membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan literasi membaca pada siswa kelas IV SD N 2 Panjunan Kudus. Peran tersebut meliputi guru sebagai perancang, pelaksana, motivator, dan evaluator literasi. Sebagai perancang, guru menyusun dan menyiapkan kegiatan literasi serta memilih bahan bacaan berupa buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagai pelaksana, guru melaksanakan kegiatan literasi secara rutin melalui berbagai teknik membaca dan memberikan pendampingan kepada siswa. Sebagai motivator, guru menumbuhkan minat baca melalui pemberian motivasi, apresiasi, dan

penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa melalui tanya jawab, pengamatan, dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan.

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan literasi membaca, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi, motivasi, kesiapan, dan minat membaca guru, sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, serta pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan literasi membaca tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan yang mendukung sehingga kegiatan literasi membaca dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariikah, N., Rondli, W. S., & Fajrie, N. (2026). Pengaruh media cerita bergambar terhadap pemahaman nilai toleransi antar siswa berbeda agama di sekolah dasar. *JANACITTA, 9*(1), 218–227. https://doi.org/10.35473/janacitta.v9i1.4972

Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar: Implikasinya pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 12*(2), 329–338. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116

Banowati, E. N., Mudrikatunnisa, Maulana, A. R., & Fajrie, N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa kelas ii di SDN 2 Kedungsarimulyo. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *1*(4), 116-127. https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.448

Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research, 1*(1), 102–113. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958

Fauzi, S. A. ., & Mustika, D. . (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4*(3), 2492–2500. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113

Firdaus, A., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2 sekolah dasar di SD Purwosari 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(3), 227–233. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7843

Hasanah, A. F. (2024). Strategi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik. *Karimah Tauhid, 3(*5), 6065–6072. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13327

Ibrahim, Muhammad & Musthofa, Muhammad & Rosyidi, Zudan & Muifah, Muifah. (2025). Upaya guru mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis di kelas 5 MIN 1 Gresik. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2*(1). 119-132. 10.61132/hikmah.v2i4.1491.

Khoiriyah. (2022). Peran guru pada pembelajaran literasi di sekolah dasar untuk merealisasikan program merdeka belajar. *Jurnal Bina Gogik*, *9*(2), 160-166. https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.92

Khoirunnisa, N., Lintang Kusumawardani, Umi Virgianti, & Rani Setiawaty. (2024). pemanfaatan media dadu bergambar dalam pembelajaran menulis karangan teks deskripsi pada siswa kelas IV SDN MLATIHARJO 2. *Jurnal Lensa Pendas, 9(*2), 191–202. https://doi.org/10.33222/jlp.v9i2.3832

Lestari, A. M., & Isnasywa, Z. (2026). Peran guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan dampaknya terhadap minat baca siswa SD Panongan II Tangerang. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2*(1), 60–72. https://doi.org/10.63822/5f0gd577

Natalia, L., Nuranisa, N., & Hermansyah, H. (2024). Gerakan literasi sekolah melalui pojok baca pada peserta didik kelas IV. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran, 4*(3), 532–537. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.596

Ni'mah, U., Purbasari, I., & Setiawaty, R. (2023). Bentuk implementasi kolaborasi sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Edubase, 4(*2), 131–140. https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1102

Nurhasanah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal Educatio, 10(*1), 318–328. https://doi.org/10.29210/1202424203

Nurnaningsih, Nurnaningsih & Hanum, Citra & Sopandi, Wahyu & Sujana, Atep. (2023).

Keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis RADEC. *Jurnal Basicedu, 7*(1). 872-879. 10.31004/basicedu.v7i1.4773.

Oktavia, P., & Ramadhani, S. P. (2024). Perspektif guru dalam mengatasi kesulitan membaca kata pada anak disleksia usia sekolah dasar. *Janacitta, 8*(1), 72–82. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3782

Rahmadhani, O. D., Rohmah, N., Malaka Sari, S. O., & Setiawaty, R. (2024). Peran guru dalam memotivasi belajar siswa kelas IV di SDN 1 Wergu Wetan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *2*(3), 128-138. https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i3.738

Retnaningtiyas, A., & Oza Aurinta Sandra. (2024). Pemanfaatan perpustakaan keliling terhadap program literasi di SD Islam Kurma Salatiga. *Janacitta*, *7*(2), 138-146. https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i2.3034

Septiana, E., Fatmawati, L., & Setiawaty, R. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SD 3 Gulang. *Jurnal Lensa Pendas*, *9*(2), 203-217. 10.33222/jlp.v9i2.3831.

Setiawaty, R., Fauzi, H. M., & Zahra, D. A. (2026). APATACA: Aplikasi Memahami Tanda Baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Pelemkerep Pada Fase A (Studi Kelayakan dan Kepraktisan). *Jurnal Elementary, 9*(1), 78–94. https://doi.org/10.47178/n5206n88

Simamora, E. P., S., F. S., Situmorang, D. M., Hairany, T., & Wuriyani, E. P. (2025). Pentingnya literasi dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 10438–10446. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26289

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, cetakan ke-5)*. Alfabeta.

Ulfa, M. (2023). Integration Of Character Education In Arabic Language Learning In Early Childhood In Ngawi Regency. *Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 9-28. https://doi.org/10.53961/childom.v1i2.62

Wahyuni, H., & Fajarini, S. D. (2025). Ruang ekspresi diri di era digital (Analisis peran TikTok di kalangan mahasiswa FISIP UMB). *Jurnal MADIA: Jurnal Humas dan Media Kontemporer, 6*(1), 127–141. https://doi.org/10.36085/madia.v6i1.8537

Yudistira, Z. B., Yudistira, Z. B., Subroto, D. E., Hakimah, M., Sausan, A., & Felisiana, C. (2025). Strategi meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa kelas 3 di SD Negeri Tegal Jetak. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 3*(1), 15-26. 10.61930/pjpi.v3i1.1031

Zakiyah, N., Fajrie, N., Bakhruddin, A., & Kudus, U. M. (2024). Faktor-faktor pendukung kemampuan literasi budaya pada anak penghasil produk genteng di Desa Kembang Getaan Dukuhseti Pati. *Jurnal Educatio*, *10*(1), 29-36. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6594